

**PELAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR
NEGERI DAN PENDIDIKAN INKLUSIF**

Intan Nur Fatma¹, Desma Banjarnahor², Irna Gita Utami Rangkuti³, Novita Friska⁴

¹²³⁴PGSD/FKIP Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

Intannurfatma@umnaw.ac.id¹, Desmabanjarnahor@umnaw.ac.id²,
Irnagitautamirangkuti@umnaw.ac.id³, novita.frizka@umnaw.ac.id⁴

ABSTRACT

Inclusive education is an effort to provide equal educational services for all learners, including children with special needs (CSN). However, in practice, the implementation of inclusive education in elementary schools still faces various challenges, particularly related to teacher readiness, instructional methods, and support services. This study aims to describe the forms of educational services provided for children with special needs in elementary schools that implement inclusive education. The research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation at UPT SD Negeri 067952 Medan Johor. The research subjects included the principal, special education teachers, homeroom teachers, and three students with special needs categorized as having cerebral palsy, ADHD, and Down syndrome. The results indicate that the school has implemented the principles of inclusive education by integrating children with special needs into regular classrooms and providing fair and non-discriminatory treatment. Teachers make efforts to adjust the delivery of instruction and assessment based on the abilities and developmental progress of each student with special needs. In addition, the school's social environment is considered conducive due to peer support and parental involvement. Nevertheless, the school still faces obstacles in the form of limited facilities and infrastructure, as well as the absence of a structured individualized education program for children with special needs. Therefore, improving teacher competence and developing specialized service programs are necessary to ensure that the implementation of inclusive education can run more optimally.

Keywords: Inclusive education; children with special needs; educational services.

ABSTRAK

Pendidikan inklusif merupakan upaya untuk memberikan layanan pendidikan yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait kesiapan guru, metode pembelajaran, dan layanan pendampingan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di

sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di UPT SD Negeri 067952 Medan Johor. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru pembimbing khusus, wali kelas, serta tiga peserta didik ABK dengan kategori cerebral palsy, ADHD, dan down syndrome. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan prinsip pendidikan inklusif dengan mengintegrasikan ABK dalam kelas reguler serta memberikan perlakuan yang adil dan tidak diskriminatif. Guru berupaya menyesuaikan penyampaian materi dan penilaian berdasarkan kemampuan dan perkembangan masing-masing ABK. Selain itu, lingkungan sosial sekolah tergolong kondusif karena adanya dukungan dari teman sebaya dan keterlibatan orang tua. Namun demikian, sekolah masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sarana prasarana serta belum tersedianya program pembelajaran individual yang terstruktur bagi ABK. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru dan pengembangan program layanan khusus agar pelaksanaan pendidikan inklusif dapat berjalan lebih optimal.

Kata Kunci: Pendidikan inklusif; anak berkebutuhan khusus; pelayanan Pendidikan.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara tanpa terkecuali, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa setiap peserta didik memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan inklusif hadir sebagai pendekatan yang menempatkan ABK dan peserta didik reguler belajar bersama dalam satu lingkungan sekolah yang sama, dengan tujuan menghilangkan praktik

diskriminasi serta menghargai keberagaman peserta didik (Garnida, 2015; Wijaya, 2018). Pendidikan inklusif menuntut perubahan paradigma dalam memandang keberagaman peserta didik, di mana anak berkebutuhan khusus tidak lagi diposisikan sebagai individu yang memiliki keterbatasan semata, melainkan sebagai peserta didik yang memiliki potensi dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, layanan pendidikan dalam pendidikan inklusif harus berorientasi pada peserta didik serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik, kemampuan,

dan kecepatan belajar masing-masing anak (Sunardi & Yusuf, 2018).

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membentuk dasar perkembangan kognitif, sosial, dan emosional peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus. Pada tahap ini, layanan pendidikan yang tepat sangat menentukan keberhasilan perkembangan dan kemandirian ABK pada jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan inklusif di sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan pada pembentukan sikap saling menghargai, penerimaan terhadap perbedaan, serta pengembangan keterampilan sosial peserta didik sejak dini (Sari & Supriyanto, 2019). Dengan demikian, pendidikan inklusif di sekolah dasar menjadi sarana penting dalam mewujudkan pemerataan dan keadilan pendidikan bagi seluruh peserta didik.

Namun, implementasi pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Secara ideal, pendidikan inklusif menuntut kesiapan sekolah dalam menyediakan guru yang kompeten, metode pembelajaran yang adaptif,

sistem penilaian yang fleksibel, serta sarana dan prasarana yang mendukung kebutuhan ABK. Dalam kenyataannya, tidak semua sekolah inklusif mampu memenuhi kebutuhan tersebut secara optimal. Beberapa guru belum memiliki keahlian khusus dalam menangani ABK, pembelajaran masih disamaratakan dengan siswa reguler, dan program pembelajaran individual belum tersusun secara sistematis. Kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak berkebutuhan khusus. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif sangat bergantung pada peran guru dan dukungan sistem sekolah. Guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik yang adaptif, mampu memodifikasi strategi, metode, dan media pembelajaran, serta memahami karakteristik dan kebutuhan belajar ABK. Selain itu, sekolah perlu menyediakan kebijakan internal yang mendukung, fasilitas pembelajaran yang memadai, serta menjalin kerja sama dengan orang tua dan tenaga profesional guna menunjang layanan pendidikan inklusif (Rahmawati, 2021). Dukungan lingkungan sekolah, termasuk sikap teman sebaya dan budaya sekolah

yang inklusif, juga berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri, motivasi belajar, serta interaksi sosial anak berkebutuhan khusus (Ainscow & Miles, 2017). Oleh karena itu, pendidikan inklusif perlu dipahami sebagai tanggung jawab seluruh warga sekolah, bukan hanya guru kelas atau guru pendamping.

Dalam konteks regulasi, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan yang mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif, salah satunya melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Kebijakan tersebut menegaskan bahwa sekolah inklusif wajib memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, termasuk penyediaan pendidik yang kompeten, sarana pendukung, serta layanan khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar masih mengalami kendala, baik dari segi kesiapan sumber daya manusia, keterbatasan

fasilitas, maupun sistem layanan pendidikan yang belum berkelanjutan (Kustawan, 2019; Putri & Handayani, 2020).

Selain aspek pembelajaran, sistem penilaian juga menjadi komponen penting dalam pelayanan pendidikan inklusif. Penilaian bagi anak berkebutuhan khusus seharusnya bersifat fleksibel, berkelanjutan, dan disesuaikan dengan kemampuan serta perkembangan individu peserta didik. Penilaian yang disamaratakan dengan siswa reguler berpotensi tidak mencerminkan capaian belajar ABK secara utuh dan adil. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan sistem penilaian alternatif yang menekankan pada kemajuan belajar dan pencapaian individu peserta didik sebagai dasar dalam merancang pembelajaran selanjutnya (Mulyadi, 2020).

Berdasarkan hasil observasi di UPT SD Negeri 067952 Medan Johor sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, ditemukan bahwa sekolah telah berupaya menerapkan prinsip inklusi dengan menerima peserta didik ABK dan mengintegrasikan mereka ke dalam kelas reguler. ABK dengan kategori cerebral palsy, ADHD, dan down

syndrome mendapatkan kesempatan belajar yang sama dengan siswa lainnya serta didukung oleh lingkungan sosial yang cukup kondusif. Meskipun demikian, masih ditemukan keterbatasan dalam pelaksanaan pembelajaran, seperti belum tersedianya program pembelajaran individual, keterbatasan fasilitas pendukung, serta ketergantungan pada inisiatif guru dalam menyesuaikan pembelajaran bagi ABK. Temuan ini sejalan dengan pendapat Lazar (2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia dan sistem layanan pendidikan yang berkelanjutan.

Permasalahan penelitian ini berfokus pada bagaimana pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dilaksanakan di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif serta kendala yang dihadapi dalam implementasinya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelayanan pendidikan bagi ABK di sekolah inklusif, mencakup proses pembelajaran, sistem penilaian, serta dukungan lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk

mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan kajian ilmiah mengenai implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi bagi sekolah, guru, dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga prinsip pendidikan inklusif dapat terwujud secara lebih optimal dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah dasar inklusif. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara alamiah berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan tanpa melakukan

perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian (Sugiyono, 2019). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pelaksanaan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam konteks pendidikan inklusif di sekolah dasar. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi nyata di lapangan secara sistematis, faktual, dan akurat tanpa melakukan manipulasi terhadap objek yang diteliti.

Penelitian dilaksanakan di UPT SD Negeri 067952 Medan Johor, Kota Medan, yang merupakan salah satu sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru pembimbing khusus (GPK), wali kelas, serta peserta didik anak berkebutuhan khusus yang terdiri atas tiga kategori, yaitu cerebral palsy, Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), dan down syndrome. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pendidikan inklusif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi sosial, serta layanan pendidikan yang diberikan kepada ABK di kelas reguler. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru pembimbing khusus, dan wali kelas untuk memperoleh informasi terkait kebijakan sekolah, strategi pembelajaran, sistem penilaian, serta kendala dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa data sekolah, catatan observasi, foto kegiatan, serta instrumen angket yang digunakan dalam penelitian.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan makna dari data

yang telah dianalisis secara sistematis.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data yang valid dan dapat dipercaya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SD Negeri 067952 Medan Johor sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh gambaran umum mengenai pelaksanaan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang meliputi aspek pembelajaran, penilaian, dan lingkungan sosial.

Sekolah berupaya memberikan layanan pendidikan yang sama bagi seluruh peserta didik dengan tetap memperhatikan kebutuhan khusus yang dimiliki oleh ABK, sebagai bentuk penerapan prinsip pendidikan inklusif di lingkungan sekolah dasar.

Sekolah menerima peserta didik ABK dengan berbagai kategori, yaitu cerebral palsy, ADHD, dan down syndrome. ABK ditempatkan di kelas

reguler dan mengikuti proses pembelajaran bersama peserta didik lainnya. Guru memberikan perlakuan yang adil dengan menyesuaikan metode pembelajaran, penyederhanaan materi, serta fleksibilitas dalam penilaian sesuai dengan kemampuan dan perkembangan masing-masing anak. Penyesuaian pembelajaran tersebut dilakukan agar peserta didik ABK tetap dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal tanpa merasa terdiskriminasi dibandingkan dengan peserta didik reguler.

Hasil observasi terhadap peserta didik ABK menunjukkan adanya perbedaan karakteristik dan kebutuhan belajar. Peserta didik dengan cerebral palsy menunjukkan kemampuan kognitif yang cukup baik namun mengalami hambatan fisik dan daya ingat. Peserta didik dengan ADHD memiliki kemampuan membaca yang baik tetapi membutuhkan pendampingan intensif dalam menulis dan fokus belajar. Sementara itu, peserta didik dengan down syndrome memerlukan pendampingan khusus dan belum mendapatkan pembelajaran akademik yang terstruktur.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa setiap kategori ABK membutuhkan

pendekatan dan layanan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan karakteristik dan tingkat kemampuan masing-masing peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa guru telah berupaya memberikan pelayanan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan ABK, meskipun masih menghadapi keterbatasan, terutama dalam hal pengetahuan khusus tentang penanganan ABK dan ketiadaan guru pendamping khusus. Guru kelas harus membagi perhatian antara peserta didik reguler dan ABK, sehingga pendampingan terhadap ABK belum sepenuhnya optimal. Dari aspek penilaian, guru tidak menerapkan standar penilaian yang sama antara peserta didik reguler dan ABK. Penilaian terhadap ABK lebih menekankan pada perkembangan individu, keaktifan, serta kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga hasil belajar ABK dinilai secara lebih fleksibel dan manusiawi. Selain itu, lingkungan sosial di sekolah menunjukkan bahwa peserta didik reguler cukup menerima keberadaan ABK di dalam kelas. Interaksi sosial antara peserta didik reguler dan ABK berjalan dengan baik, meskipun

dalam beberapa situasi ABK masih memerlukan bantuan guru untuk berinteraksi dengan teman sebaya.

Tabel 1

Hasil Observasi Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusif

Nam a Sisw a	Ke la s	Kate gori ABK	Karak teristi k Utam a	Bentuk Layana n Pendid kan
Arfan Peng kalis	VI -B	Cere bral Pals y	Hamb atan motor ik, daya tangk ap baik, muda h lupa	Pembe lajaran bersam a kelas reguler , penilai an disesu aikan
Azriel Rah man Haki m Hara hap	I- C	ADH D	Aktif, mem baca lancar , kesuli tan menul is dan fokus	Penda mpinga n guru setelah pembel ajaran
Rayn a Hend rawa n Nasu tion	II- D	Dow n Synd rome	Hamb atan intele ktual dan emosi onal	Aktivita s sederh ana, penda mpinga n orang tua

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif di SDN 067952 Medan Johor telah

mengacu pada prinsip dasar pendidikan inklusif, yaitu memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Garnida (2015) yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif menempatkan anak berkebutuhan khusus dan anak reguler dalam satu lingkungan belajar yang sama.

Penyesuaian pembelajaran dan sistem penilaian yang fleksibel menunjukkan bahwa guru memahami karakteristik ABK sebagai anak yang bukan tidak mampu, tetapi membutuhkan waktu dan pendekatan yang berbeda dalam belajar. Temuan ini mendukung pandangan Wijaya (2018) bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengadaptasi strategi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.

Namun demikian, hasil penelitian juga mengungkap adanya keterbatasan dalam pelaksanaan layanan pendidikan inklusif, khususnya belum tersedianya program pembelajaran individual (PPI) yang terstruktur serta keterbatasan sarana pendukung. Kondisi ini sejalan dengan temuan Lazar (2020) yang menyatakan bahwa

kurangnya sumber daya dan program khusus menjadi salah satu kendala utama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah dasar.

Dengan demikian, meskipun sekolah telah berupaya menerapkan pendidikan inklusif secara optimal, masih diperlukan penguatan pada aspek perencanaan pembelajaran individual dan peningkatan kompetensi guru agar layanan pendidikan bagi ABK dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Selain itu, peran guru pendamping khusus (GPK) menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif di sekolah dasar. Keberadaan GPK berfungsi untuk membantu guru kelas dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan GPK di SDN 067952 Medan Johor masih terbatas, sehingga tanggung jawab pembelajaran ABK sepenuhnya dibebankan kepada guru kelas. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sunardi (2019) yang menyatakan bahwa keterbatasan tenaga pendidik khusus menyebabkan layanan

pendidikan inklusif belum berjalan secara optimal.

Di samping itu, dukungan dari pihak sekolah dan orang tua juga berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan pendidikan inklusif. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat dibutuhkan dalam memantau perkembangan akademik maupun sosial ABK. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Booth dan Ainscow (2011) yang menekankan bahwa pendidikan inklusif akan berhasil apabila melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, guru, orang tua, dan Masyarakat. Selanjutnya, aspek sikap dan pemahaman guru terhadap konsep pendidikan inklusif turut menentukan kualitas layanan yang diberikan kepada ABK. Guru yang memiliki pemahaman positif cenderung lebih terbuka dalam menerima keberagaman peserta didik dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan inklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian Haryanti (2016) yang menyatakan bahwa sikap positif guru terhadap ABK berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di UPT SD Negeri 067952 Medan Johor, dapat disimpulkan bahwa sekolah telah menerapkan prinsip pendidikan inklusif dengan memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk ABK. Anak berkebutuhan khusus dengan kategori cerebral palsy, ADHD, dan down syndrome ditempatkan di kelas reguler dan mengikuti proses pembelajaran bersama siswa lainnya dalam lingkungan yang relatif ramah dan tidak diskriminatif.

Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan adanya upaya guru dalam menyesuaikan penyampaian materi dan sistem penilaian sesuai dengan kemampuan dan perkembangan masing-masing ABK. Guru lebih menekankan pada proses, usaha, dan perkembangan peserta didik dibandingkan pada pencapaian nilai akademik semata. Selain itu, dukungan lingkungan sosial sekolah, baik dari guru maupun teman sebaya, turut berperan dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan kondusif bagi ABK.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, antara lain belum tersedianya program pembelajaran individual yang terstruktur, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, serta keterbatasan kompetensi khusus guru dalam menangani ABK dengan kebutuhan yang beragam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah masih memerlukan penguatan agar layanan pendidikan bagi ABK dapat berjalan secara optimal.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar sekolah menyusun dan menerapkan program pembelajaran individual (PPI) bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan karakteristik dan tingkat kebutuhannya. Sekolah juga perlu meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan khusus terkait pendidikan inklusif dan penanganan ABK. Selain itu, dukungan pemerintah dan pemangku kebijakan diperlukan dalam penyediaan sarana dan prasarana yang ramah inklusi.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih

mendalam mengenai efektivitas program pembelajaran individual atau peran guru pembimbing khusus dalam meningkatkan perkembangan akademik dan sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif atau metode campuran juga dapat dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai keberhasilan pendidikan inklusif di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2019). *Pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus*. Bandung: Alfabeta.
- Ainscow, M., & Miles, S. (2017). Making education inclusive: From policy to practice. *International Journal of Inclusive Education*, 21(2), 135–148.
- Booth, T., & Ainscow, M. (2011). *Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*. Bristol: Centre for Studies on Inclusive Education.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2009). *Pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Fakhiratunnisa, N., dkk. (2022). Anak berkebutuhan khusus dan layanan pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 18(2), 45–53.
- Garnida, D. (2015). *Pengantar pendidikan inklusif*. Bandung: Refika Aditama.
- Harefa, D. (2023). Tantangan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam pendidikan inklusif di semua tingkatan sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3), 112–120.
- Haryanti, N. (2016). Sikap guru terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 120–130.
- Kustawan, D. (2019). Pendidikan inklusif dan implementasinya di Indonesia. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Khairun Nisa, N., dkk. (2018). Anak berbakat dan kecerdasan istimewa dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 23–31.
- Lazar, F. L. (2020). Pentingnya pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Mission*, 12(2), 89–98.
- Mulyadi. (2020). Penilaian pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 14(1), 55–66.
- Putri, A. R., & Handayani, T. (2020). Pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar: Studi lapangan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 45–56.
- Rahmawati, D. (2021). Peran guru dalam pembelajaran inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 134–142.
- Sari, N., & Supriyanto, A. (2019). Pendidikan inklusif di sekolah dasar: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 89–98.
- Sunardi. (2019). Manajemen pendidikan inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(1), 45–56.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Sunardi, & Yusuf, M. (2018). Paradigma pendidikan inklusif dalam konteks sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 6(3), 210–219.

Wardani, I. G. A. K., dkk. (2019).

Pengantar pendidikan anak berkebutuhan khusus. Tangerang Selatan: PT Alpa Aksara.

Wijaya, A. (2018). *Pendidikan inklusif: Konsep dan implementasi.* Jakarta: Prenadamedia Group.

Yunus, V., dkk. (2023). Pendidikan inklusif pada kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 9(2), 134–142.